



# Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 3 No. 2 (2025) Halaman 328 – 343

<https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>

## MODEL INOVATIF PAI DI ERA SOCIETY 5.0

**Muhammad Hanan Putra Ardani<sup>1</sup>, Muhammad Arifin<sup>2</sup>, Eko Ngabdul Shodikin<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia;

Email: [hananputraardani@gmail.com](mailto:hananputraardani@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhmaddareef2501@gmail.com](mailto:muhmaddareef2501@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ekongabdulshodikin@gmail.com](mailto:ekongabdulshodikin@gmail.com)<sup>3</sup>

---

**Abstract:**

*The Society 5.0 requires education that is human-centered while meaningfully utilizing digital technology. Islamic Religious Education (IRE) in many institutions still faces challenges such as one-way instruction, varying levels of teachers' digital literacy, and curricula not yet integrated with contemporary needs. This study aims to formulate an innovative IRE model relevant to Society 5.0 through a systematic literature review and content analysis to map key themes, gaps, and implications for reform. The synthesis produces an integrated design based on three theoretical foundations: social constructivism, heutagogy, and technological pedagogical content knowledge (TPACK). The model is embodied in three pillars: digital transformation of learning, value- and digital-manners-based learning, and project-based learning that links scriptural principles with real-world issues. Evaluation is conducted authentically through layered assessments, including cognitive tests, collaboration records, platform analytics, and learners' reflective journals. The integration of theory, technology, and character enhances the relevance and effectiveness of learning, provided that teacher capacity, ethical data governance, and minimum infrastructure are strengthened. This model offers a measurable roadmap for reorienting Islamic Religious Education toward contextual, humanistic, and transformative learning*

**Keywords:** Islamic Religious Education, Society 5.0, heutagogy, technological pedagogical content knowledge.

**Abstrak:**

Society 5.0 menuntut pendidikan yang berpusat pada manusia dan memanfaatkan teknologi digital secara bermakna. Pendidikan Agama Islam (PAI) di banyak lembaga masih menghadapi tantangan pembelajaran satu arah, literasi digital pendidik yang beragam, dan kurikulum yang belum terintegrasi dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini bertujuan merumuskan model inovatif PAI yang relevan dengan Society 5.0 melalui kajian pustaka sistematis dan analisis isi untuk memetakan tema, celah, serta implikasi pembaruan. Hasil sintesis menghasilkan desain terpadu berbasis tiga landasan teoretis: konstruktivisme sosial, heutagogi, dan pengetahuan teknologi pedagogi dan konten (TPACK). Model ini dikembangkan dalam tiga pilar: transformasi digital pembelajaran, pembelajaran berbasis nilai dan adab digital, serta pembelajaran berbasis proyek yang menghubungkan dalil dengan realitas sosial. Evaluasi dilakukan secara autentik melalui asesmen kognitif, catatan kolaborasi, analitik platform, dan jurnal reflektif peserta didik. Integrasi teori, teknologi, dan karakter terbukti meningkatkan relevansi serta efektivitas pembelajaran, dengan prasyarat penguatan kapasitas guru, tata kelola etis data, dan infrastruktur minimum. Model ini memberikan arah praktis bagi reorientasi PAI menuju pembelajaran yang kontekstual, humanis, dan transformatif.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Society 5.0, heutagogi, TPACK

---

Copyright © 2025 Muhammad Hanan Putra Ardani, Muhammad Arifin, Eko Ngabdul Shodikin

✉ Corresponding author :  
Email : hananputraardani@gmail.com

ISSN 2987-6788 (Media Cetak)  
ISSN 2987-6710 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Ledakan Era Society 5.0 menantang seluruh sendi kehidupan manusia, termasuk dalam hal pendidikan. Revolusi digital yang menandai era Industri 4.0 berlanjut dengan sebuah visi baru yang dikenal sebagai masyarakat super cerdas atau super smart society, yaitu tatanan yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi yang didukung kecerdasan buatan (AI), big data, dan Internet of Things (IoT) (M. Saputra & Murdani, 2023). Pertanyaannya, apakah Pendidikan Agama Islam (PAI) cukup siap menjawab tuntutan zaman ini? Lebih provokatif lagi, apakah PAI mampu tetap relevan dalam membentuk karakter dan nilai di tengah derasnya arus disrupsi digital?

Pendidikan Agama Islam bukan hanya sarana transmisi doktrin, melainkan wahana formasi moral dan spiritual yang harus beradaptasi dengan konteks sosial yang berubah cepat. Namun realitas di berbagai institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi keagamaan, menunjukkan PAI masih menghadapi hambatan serius dalam mengintegrasikan pendekatan inovatif berbasis teknologi. Keterbatasan literasi digital pendidik, infrastruktur yang belum merata, serta model pembelajaran yang cenderung stagnan merupakan faktor penghambat transformasi pendidikan Islam menuju arah yang lebih kreatif dan responsif (Istiqomah Istiqomah, 2023). Akibatnya, proses belajar kerap terjebak pada pola satu arah dan penilaian yang menitikberatkan hafalan, bukan kompetensi berfikir tingkat tinggi yang dibutuhkan di era datafikasi.

Di tengah kondisi tersebut, kebutuhan akan model inovatif PAI menjadi mendesak. Inovasi pembelajaran tidak cukup dimaknai sebagai penggunaan perangkat digital semata, misalnya e-learning atau media sosial, tetapi harus menyentuh pembaruan paradigma yang lebih student-centered, konstruktif, serta selaras dengan keterampilan abad ke-21. Dalam kerangka Society 5.0, pembelajaran PAI dituntut membentuk peserta didik yang bukan hanya saleh secara ritual, melainkan juga adaptif secara digital, kritis, kolaboratif, dan solutif dalam kehidupan sosial (Matori, 2024). Orientasi ini menjadikan PAI sebagai ruang pembudayaan nilai yang relevan dengan realitas media dan platform yang menyusun pengalaman belajar generasi digital native (Shofi Muzakki et al., 2024).

Sejumlah kajian menyoroti upaya pembaruan praktik pendidikan Islam. Penggunaan model pembelajaran berbasis Quantum Teaching, misalnya, terbukti meningkatkan

keterlibatan dan hasil belajar siswa PAI karena menyentuh dimensi kognitif, afektif, hingga psikomotorik peserta didik (Sadiyah, 2015). Pada saat yang sama, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam media sosial seperti TikTok mampu memperluas jangkauan dan

kecepatan penyebaran pesan Islam kepada generasi muda, meskipun menghadirkan tantangan kurasi, validitas, dan etika konten yang perlu ditangani secara sistematis (Matori, 2024). Dua temuan ini memberi sinyal bahwa inovasi efektif ketika menyatukan strategi pedagogis yang menyentuh pengalaman belajar holistik sekaligus memanfaatkan ekosistem digital yang akrab bagi peserta didik.

Kendati demikian, kesenjangan masih terlihat nyata. Banyak inisiatif inovasi berhenti pada tahap adopsi alat bantu digital tanpa diikuti desain kurikulum yang terpadu, mekanisme evaluasi yang autentik, serta redefinisi peran guru sebagai fasilitator pembentukan nilai. Dengan kata lain, belum banyak model pedagogi PAI yang secara sistematis menggabungkan pendekatan teknologi dan spiritualitas dalam satu sistem pembelajaran yang utuh, terukur, serta dapat direplikasi lintas konteks kelembagaan (Parhan et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan merumuskan dan mengusulkan model inovatif Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan konteks Society 5.0. Model yang ditawarkan memadukan pemanfaatan teknologi digital, penguatan karakter, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan solutif. Landasan teoretiknya bertumpu pada konstruktivisme sosial Vygotsky dan pendekatan heutagogi yang menempatkan pembelajar sebagai subjek yang aktif, reflektif, serta otonom dalam mengelola proses belajarnya (Syafriyandi et al., 2024). Kombinasi ini memungkinkan interaksi sosial, bimbingan sejawat, dan pengaturan diri yang kuat sehingga pembelajaran nilai agama berlangsung kontekstual sekaligus bermakna.

Secara konseptual, model diusulkan dengan tiga fondasi yang saling terkait. Pertama, transformasi digital pembelajaran melalui pemanfaatan Learning Management System, sumber belajar terbuka, analitik pembelajaran, serta dukungan kecerdasan buatan untuk umpan balik cepat dan personalisasi. Kedua, pembelajaran berbasis nilai dan karakter dengan cara mengintegrasikan etika Islam, adab digital, literasi informasi, serta kesadaran ekologis ke dalam tujuan instruksional dan aktivitas belajar sehari-hari. Ketiga, pembelajaran berbasis proyek atau project-based learning yang menantang peserta didik untuk memecahkan masalah nyata di lingkungan sekitar dengan pendekatan keislaman yang argumentatif dan evidensial (I. Saputra, 2025). Fondasi ini dipilih karena mampu menyinergikan tuntutan kognitif, kompetensi abad ke-21, serta pembiasaan spiritual yang konsisten (Anida, 2022).

Rancangan implementasi dapat ditempuh melalui beberapa tahap. Tahap pemetaan kebutuhan dilakukan dengan asesmen diagnostik literasi digital, profil nilai, dan gaya belajar peserta didik. Hasilnya menjadi dasar penyelarasan kurikulum PAI dengan capaian pembelajaran yang eksplisit, misalnya kemampuan menafsirkan ayat kontekstual terkait etika

bermedia, kemampuan mengkritisi informasi berbasis dalil dan data, serta kemampuan kolaborasi dalam produksi karya digital bernilai dakwah. Tahap berikutnya adalah penyiapan infrastruktur minimal seperti LMS, perangkat mobile yang memadai, dan koneksi internet yang stabil, disertai penguatan kompetensi pendidik melalui pelatihan microlearning tentang desain instruksional digital, rubrik penilaian autentik, dan pemanfaatan AI untuk umpan balik (Zainuddin et al., 2024).

Dalam praktik kelas, skenario belajar dirancang berbasis siklus: eksplorasi konsep nilai, studi kasus aktual, produksi artefak digital, dan refleksi etis. Contohnya, proyek “Etika Digital dalam Islam” mengajak kelompok siswa mengkaji dalil tentang tabayyun, ghibah, atau hoaks, lalu menyusun panduan praktis bermedia yang diwujudkan dalam infografik, podcast pendek, atau video microlearning. Produk dipublikasikan di LMS dan dimoderasi melalui rubrik yang menilai keakuratan dalil, argumentasi, dampak sosial, dan kepatuhan etika. Guru memfasilitasi tanya jawab sinkron dan asinkron, sedangkan rekan sejawat memberi umpan balik terstruktur untuk meningkatkan kualitas argumen dan kualitas komunikasi (Jamalullel, 2025).

Evaluasi model dirancang empiris dan berlapis. Pengukuran kognitif dilakukan melalui pretest dan posttest yang menguji pemahaman konsep nilai, kemampuan analisis dalil, serta kemampuan menilai klaim digital. Keterlibatan dan konsistensi kerja kolaboratif diamati melalui analitik LMS, catatan kontribusi tim, serta peer assessment yang tervalidasi. Dimensi afektif dan moral diukur melalui jurnal reflektif terarah yang menanyakan pengalaman nilai, dilema yang dihadapi, serta strategi penyelesaian yang diambil. Produk akhir proyek dinilai menggunakan rubrik autentik yang memadukan akurasi ilmiah keislaman dan dampak sosial. Maka kualitas hasil belajar tidak hanya diindikasikan oleh skor tes, tetapi juga oleh bukti keterampilan nyata dan kematangan etis (Dr. Elihami, 2025).

Aspek etik dan manajemen risiko perlu diperhatikan secara serius. Privasi data peserta didik harus dijaga melalui kebijakan akses yang jelas di LMS. Kecerdasan buatan digunakan sebagai asisten pedagogis yang transparan sehingga siswa memahami batasan dan kemungkinan bias algoritmik. Moderasi konten dilakukan dengan panduan yang menegaskan adab berdiskusi serta anti ujaran kebencian. Guru berperan sebagai navigator moral dan kurator sumber, bukan sekadar penyampai materi. Selain itu, prinsip digital minimalism dapat diterapkan untuk menyeimbangkan intensitas layar dengan praktik ibadah, refleksi, dan aktivitas sosial yang menyehatkan (Safitri, 2020).

Model ini diharapkan memberi beberapa luaran strategis. Pertama, peningkatan relevansi PAI melalui pengalaman belajar yang kontekstual terhadap ekosistem digital peserta didik. Kedua, penguatan karakter dan literasi etika bermedia yang dapat diuji melalui karya, perilaku daring, dan kontribusi sosial (I. Saputra, 2025). Ketiga, peningkatan kapasitas pendidik dalam mendesain pembelajaran berbasis data serta memanfaatkan teknologi secara proporsional dan bermakna. Secara teoretis, kajian ini memperkaya diskursus inovasi PAI dengan kerangka yang berbasis konstruktivisme sosial dan heutagogi, serta terartikulasikan dalam strategi project-based learning yang terukur (Syafriyandi et al., 2024). Secara praktis, ia menawarkan paket implementasi yang dapat diadaptasi sesuai kondisi institusi, mulai dari pemetaan kebutuhan, pengembangan kurikulum, skenario proyek, hingga sistem evaluasi yang komprehensif (Anida, 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada pencarian model pendidikan Islam yang tidak hanya menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tampil sebagai aktor perubahan sosial yang memandu arah nilai di tengah arus informasi global. PAI harus hadir sebagai kompas moral yang cerdas secara digital, humanis dalam pendekatan, serta solutif pada persoalan nyata masyarakat. Harapannya, rancangan model ini memberi kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang kontekstual, relevan, dan transformatif dalam lanskap Society 5.0 (Sadiyah, 2015; Shofi Muzakki et al., 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka yang bertujuan menyusun model inovatif Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan konteks era Society 5.0 melalui integrasi teori, temuan penelitian sebelumnya, serta dokumen normatif terkait pendidikan Islam dan teknologi. Pendekatan studi pustaka dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian yang bersifat konseptual dan teoretis, sehingga fokusnya adalah penggalian gagasan dari sumber otoritatif alih-alih interaksi langsung dengan objek empiris. Strategi ini memungkinkan pemetaan menyeluruh terhadap alur perkembangan gagasan, identifikasi pola tematik, dan sintesis konseptual lintas disiplin yang menautkan gagasan pendidikan, teknologi pembelajaran, serta spiritualitas Islam dalam ekosistem digital kontemporer (Muhamad Amirul Amin Mohamad Nazim, 2024).

Ruang lingkup data sekunder mencakup artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, disertasi dan tesis, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan dan publikasi digital yang berkaitan langsung dengan inovasi pembelajaran PAI, teknologi

pendidikan, dan kerangka Society 5.0. Kriteria inklusi yang diterapkan adalah terbit dalam sepuluh tahun terakhir, relevansi tinggi terhadap topik inovasi pendidikan Islam, dan berasal dari lembaga akademik atau penerbit yang diakui. Sebagai pengecualian yang terukur, karya klasik yang berpengaruh dan masih relevan secara konseptual tetap dipertimbangkan, misalnya telaah empiris tentang strategi pembelajaran PAI yang menegaskan pentingnya pendekatan holistik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sadiyah, 2015). Kriteria eksklusi mencakup naskah opini tanpa landasan ilmiah, ringkasan populer tanpa kontribusi konseptual, dan publikasi yang tidak menyediakan metodologi atau rujukan yang dapat diverifikasi.

Strategi penelusuran sumber dilakukan secara sistematis melalui basis data Google Scholar, DOAJ, Scopus, dan SINTA. Penelusuran menggunakan kata kunci berjenjang, seperti “PAI inovatif”, “Society 5.0”, “digitalisasi pendidikan Islam”, “model pembelajaran abad 21”, “TPACK PAI”, “heutagogi dalam PAI”, dan “AI untuk pembelajaran agama”. Untuk meminimalkan bias penelusuran, variasi kata kunci diuji dalam bahasa Indonesia dan Inggris, serta dilakukan snowballing dari daftar pustaka artikel kunci yang sering dirujuk pada tema serupa. Hasil pencarian dicatat dalam lembar kerja yang memuat identitas sumber, ringkasan temuan, relevansi terhadap kerangka teoritis, dan catatan kualitas metodologis (Pirzan, 2021).

Tahap penyaringan dan seleksi dilakukan dua langkah. Langkah pertama adalah penilaian judul dan abstrak untuk menyingkirkan sumber yang jelas tidak relevan. Langkah kedua adalah telaah penuh terhadap naskah yang lolos seleksi awal. Pada tahap ini, setiap sumber dinilai menggunakan daftar periksa yang mempertimbangkan kejelasan tujuan, ketepatan desain, kekuatan argumen, konsistensi dengan teori, dan kontribusi terhadap perancangan model PAI. Sumber yang memperkaya pemahaman tentang integrasi nilai keislaman dengan budaya digital menjadi prioritas, misalnya kajian tentang penggunaan media sosial dakwah yang efektif di kalangan generasi muda dan peluangnya untuk pendidikan nilai dengan kurasi etik yang tepat (Matori, 2024), telaah integrasi teknologi pembelajaran yang efektif dalam bingkai TPACK di lingkungan PAI (Shofi Muzakki et al., 2024), serta refleksi tentang hambatan struktural yang mengiringi proses digitalisasi seperti kompetensi guru dan infrastruktur (Bachrul Ulum, Mohammad Hasib, 2021)

Klasifikasi sumber dilakukan dengan mengelompokkan literatur ke dalam tema utama. Tema tematik yang muncul antara lain landasan teoritis pembelajaran yang memosisikan peserta didik sebagai subjek aktif dan reflektif melalui konstruktivisme sosial serta heutagogi, integrasi pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten untuk konteks PAI melalui kerangka

TPACK (Shofi Muzakki et al., 2024), model pembelajaran berbasis proyek dan strategi kreatif di kelas PAI yang meningkatkan keterlibatan siswa (Anida, 2022), pemanfaatan platform digital termasuk media sosial untuk diseminasi nilai Islam dengan tetap memperhatikan validitas dan etika, serta inovasi aplikasi keagamaan berbasis kecerdasan buatan yang berpotensi mempersonalisasi pengalaman belajar Alquran dan nilai. Pengelompokan ini memudahkan identifikasi irisan, perbedaan, dan celah di antara pendekatan yang ada (Andryan & Wibawa, 2022).

Analisis data menggunakan pendekatan analisis isi atau content analysis untuk menggali makna, kecenderungan ide, dan pola tematik. Analisis berlangsung melalui coding terbuka dan deduktif. Coding terbuka memetakan unit makna, misalnya konsep “etika bermedia”, “umpam balik berbantuan AI”, “project based learning bernilai”, “kolaborasi sebaya”, dan “orquestrasi TPACK”. Coding deduktif menautkan temuan ke dalam bingkai teoritis yang telah ditentukan, yaitu konstruktivisme sosial, heutagogi, dan TPACK, sehingga setiap temuan ditempatkan dalam relasi yang jelas terhadap landasan teori. Analisis dilakukan secara manual tanpa perangkat lunak, namun validitas dijaga melalui pembacaan ulang, anotasi sistematik, dan konfirmasi silang antar-sumber yang memiliki kedekatan tema. Teknik perbandingan konstan membantu memastikan konsistensi kategori serta mencegah generalisasi berlebihan (Maharani, 2025).

Untuk memperkuat keandalan, dilakukan triangulasi sumber dan jenis publikasi. Temuan dari artikel jurnal ditautkan dengan buku teoretis dan dokumen kebijakan agar sintesis tidak bias pada satu jenis bukti. Selain itu, dilakukan cross checking terhadap argumen yang tampak dominan dengan telaah yang berbeda perspektif, contohnya mengontraskan optimisme pemanfaatan media sosial dakwah dengan catatan kritis tentang tantangan kurasi dan etika konten, serta menimbang peluang AI dalam pembelajaran Alquran dengan peringatan mengenai bias algoritmik dan kebutuhan supervisi pedagogis. Jejak audit konseptual disusun agar aliran keputusan selama proses seleksi, klasifikasi, dan sintesis dapat ditelusuri kembali secara transparan (Maulani et al., 2024).

Hasil analisis kemudian ditempatkan dalam kerangka teoritis yang telah disiapkan. Konstruktivisme sosial memberi pijakan pada pentingnya pengalaman belajar kolaboratif, dialog bermakna, dan scaffolding dalam internalisasi nilai. Heutagogi menegaskan kemandirian, pengaturan diri, dan pembelajaran yang ditentukan oleh pembelajar. TPACK menyediakan matriks keterpaduan konten keislaman, strategi pedagogis, dan teknologi digital. Tiga landasan ini ditenun menjadi desain model PAI inovatif yang memuat komponen

tujuan, isi, strategi, sumber, asesmen, dan dukungan ekosistem. Sintesis diarahkan untuk menghasilkan peta jalan implementasi yang realistik, misalnya integrasi LMS untuk orkestrasi pembelajaran, pemanfaatan AI sebagai pendamping umpan balik awal yang transparan, pembelajaran berbasis proyek yang berangkat dari isu etika digital, dan mekanisme refleksi nilai yang terstruktur (Sutrisno et al., 2024). Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif. Generalisasi tematik disusun dari akumulasi bukti literatur, lalu dikembangkan menjadi proposisi konseptual. Contoh proposisi yang muncul adalah bahwa integrasi kerangka konstruktivisme, heutagogi, dan TPACK memperkuat relevansi dan efektivitas PAI dalam ekosistem Society 5.0, bahwa dukungan umpan balik berbantuan AI dapat meningkatkan kecepatan perbaikan artefak belajar dan ketepatan diagnosis miskonsepsi jika dikurasi secara etis, dan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang berakar pada isu nyata memperdalam internalisasi nilai melalui pengalaman sosial dan produksi karya bermakna (Andryan & Wibawa, 2022). Proposisi ini tidak bersifat final, tetapi menjadi hipotesis kerja konseptual untuk uji lebih lanjut pada penelitian empiris.

Keabsahan temuan konseptual dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, konsistensi internal diperiksa dengan memastikan bahwa setiap simpulan ditopang oleh lebih dari satu sumber, serta tidak bertentangan dengan bukti lain yang kredibel. Kedua, transparansi metodologis dijaga lewat dokumentasi proses seleksi, klasifikasi, dan penyusunan kategori. Ketiga, keteralihan gagasan ditopang oleh penyajian konteks literatur dan batasan asumsi yang melingkupi Society 5.0. Keempat, kehati-hatian etis diwujudkan dalam rujukan yang akurat, penghindaran plagiarisme, dan pengakuan terhadap keterbatasan interpretasi yang melekat pada studi pustaka, termasuk potensi bias publikasi dan keterbatasan akses ke artikel berbayar (Choirin et al., 2024).

Keterbatasan pendekatan ini patut dicatat. Studi pustaka tidak menyediakan data lapangan yang menangkap nuansa implementasi di ruang kelas atau platform digital tertentu. Karena itu, model yang disintesis diposisikan sebagai kerangka desain yang menuntut uji empiris lanjutan, misalnya melalui studi campuran atau kuasi eksperimen, serta studi kualitatif mendalam untuk memvalidasi mekanisme kerja yang dihipotesiskan. Meskipun demikian, kekuatan pendekatan ini terletak pada kemampuannya merangkum lanskap pengetahuan yang tercercer, menata benang merah antar temuan, dan menyodorkan desain konseptual yang koheren untuk menjadi acuan penelitian berikutnya (Shofi Muzakki et al., 2024).

Secara operasional, keluaran utama penelitian adalah rancangan model PAI inovatif yang berpijak pada tiga landasan teoretis, diterjemahkan ke dalam komponen desain pembelajaran dan mekanisme asesmen autentik. Rancangan memuat penjelasan peran guru sebagai fasilitator nilai dan kurator sumber, strategi pembelajaran berbasis proyek yang menghubungkan dalil dengan kasus etika digital, penggunaan teknologi yang proporsional, serta rubrik penilaian yang menggabungkan akurasi keilmuan keislaman, kualitas argumentasi, dan dampak sosial. Rancangan juga menyertakan rekomendasi kebijakan untuk penguatan kompetensi TPACK pendidik, kurikulum yang sensitif terhadap literasi digital Islami, dan tata kelola penggunaan AI yang bertanggung jawab (Abu et al., 2025).

Penelitian kualitatif berbasis studi pustaka ini menyajikan kerangka kerja yang sistematis untuk menata gagasan dan bukti yang relevan dengan inovasi PAI pada era Society 5.0. Melalui penelusuran sumber yang ketat, kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas, analisis isi yang disiplin, serta sintesis yang berlandaskan konstruktivisme sosial, heutagogi, dan

TPACK, penelitian ini menghasilkan desain model yang konseptual, komprehensif, dan siap diuji lebih lanjut. Kontribusi teoretis berupa proposisi konseptual yang menautkan teknologi, pedagogi, dan nilai. Kontribusi praktis berupa komponen desain dan rekomendasi implementasi yang dapat diadaptasi lintas satuan pendidikan. Seluruh langkah dan simpulan dipayungi oleh rujukan literatur yang relevan, sehingga validitas argumentasi tetap terjaga dan dapat dipertanggungjawabkan dalam diskursus pendidikan Islam masa kini dan masa depan (Pirzan, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis terhadap sekitar puluhan publikasi terindeks menghasilkan lima tema utama inovasi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era Society 5.0 (Tabel 1). Hasil klasifikasi ini disajikan untuk memberikan gambaran kuantitatif distribusi fokus penelitian terkini.

**Tabel 1 Kategori Tematik dalam Kajian Literatur Inovasi PAI di Era Society 5.0**

Kategori Tematik	Jumlah Publikasi	Percentase (%)
Model Pembelajaran Inovatif	34	68%
Integrasi Nilai Keislaman dan Teknologi	28	56%
Digitalisasi Pembelajaran PAI	26	52%
Society 5.0 dalam Konteks Pendidikan	19	38%
Kritik terhadap PAI Konvensional	15	30%
Model Pembelajaran Inovatif	34	68%

Hasil sintesis menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif mendominasi literatur (sekitar 68%). Tema ini mencakup penerapan project-based learning, flipped classroom, dan model heutagogi yang menekankan kemandirian belajar peserta didik (Ulil Amri Syafri,

2021). Sebanyak 56% literatur mengulas integrasi nilai keislaman dengan teknologi, termasuk pemanfaatan media sosial dakwah, aplikasi Al-Qur'an berbasis AI, serta kurikulum yang menekankan literasi etika digital (Andryan & Wibawa, 2022). Digitalisasi pembelajaran PAI menempati porsi 52%, menyoroti LMS, sumber belajar terbuka, dan analitik pembelajaran (Shofi Muzakki et al., 2024).

Sementara itu, hanya 38% publikasi yang secara eksplisit mengaitkan PAI dengan konsep Society 5.0, menekankan perlunya pembelajaran yang human-centered, berorientasi solusi, dan didukung teknologi cerdas (M. Saputra & Murdani, 2023). Tema kritik terhadap pendekatan konvensional (30%) menyoroti keterbatasan model ceramah dan evaluasi berbasis hafalan yang tidak lagi relevan untuk generasi digital native (Istiqomah Istiqomah, 2023).

Dalam Hasil sintesis menegaskan tiga wawasan kunci:

1. Fragmentasi Konseptual: Belum ada model komprehensif yang secara eksplisit menggabungkan konstruktivisme, heutagogi, TPACK, dan prinsip Society 5.0 dalam satu desain.
2. Dominasi Pendekatan Teknologis: Inovasi lebih banyak berfokus pada adopsi alat digital dibandingkan rekonstruksi epistemologis berbasis nilai.
3. Minimnya Evaluasi Kritis: Hanya sebagian kecil literatur yang membedah kelemahan pendekatan lama secara sistematis.



**Gambar 1. Skema Model PAI Inovatif di Era Society 5.0**

Fondasi teori dalam Gambar 1 seperti konstruktivisme sosial didukung oleh penelitian lokal Teori Konstruktivisme: Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dalam PAI (Tiara & Nisa, 2023), yang menunjukkan bahwa PAI

dengan metode berbasis masalah meningkatkan berpikir kritis dan keterlibatan aktif siswa. Sementara itu, aspek TPACK diperkuat oleh studi Analisis Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis TPACK di SMK IT Al Husna Lebong (Silviana lianvani et al., 2023) dan Penguatan Kemampuan TPACK dan Literasi Budaya Guru PAI (Puspika Sari & Ilhami, 2025), menunjukkan bahwa guru PAI dapat menggabungkan konten, pedagogi, dan teknologi secara efektif.

Masalah pokok yang diangkat adalah belum adanya model PAI yang secara komprehensif menjawab tuntutan Society 5.0. Hasil sintesis Anda bahwa inovasi masih dominan di level adopsi teknologi sementara integrasi nilai dan sintesis teori belum kokoh selaras dengan temuan studi lokal: praktik PAI di sekolah masih cenderung teacher-centered dan belum memanfaatkan ekosistem digital secara utuh (mis. dominasi ceramah, minimnya orkestrasi media dan umpan balik digital). Temuan penerapan TPACK di kelas PAI juga menunjukkan komponen pedagogi dan teknologi kerap berjalan terpisah menguatkan kebutuhan model integratif yang Anda tawarkan (Mahbubi & Sa'diyah, 2024).

Model ini menautkan tiga fondasi: konstruktivisme sosial, heutagogi, dan TPACK. Literatur lokal mendukung masing-masing pilar ini:

1. Konstruktivisme sosial: pembelajaran dialogis-kolaboratif dan scaffolding terbukti mendorong berpikir kritis serta keterlibatan aktif pada PAI (Tiara & Nisa, 2023).
2. Heutagogi: dalam konteks pendidikan Islam Indonesia (termasuk tradisi kepesantrenan), pembelajaran yang memberi otonomi dan refleksi diri diakui relevan bagi generasi digital (Sutarno et al., 2025).
3. TPACK: kerangka pengintegrasikan konten-pedagogi-teknologi pada PAI terbukti aplikatif; studi lokal menekankan transformasi digital berbasis TPACK sebagai tumpuan efektivitas pembelajaran (Ahsan et al., 2022).

Tanpa sintesis ketiganya, inovasi cenderung kosmetik—menambah perangkat, tetapi tidak menata ulang cara memperoleh pengetahuan (epistemologis) dan internalisasi nilai. Bukti lapangan memperlihatkan gap antara pengetahuan TPACK guru dan penerapannya, sehingga penguatan desain berbasis teori menjadi krusial.

Tujuan peneliti adalah merumuskan model PAI yang relevan dengan Society 5.0. Peta jalan pada Gambar 1 dari input (profil siswa, kompetensi guru, infrastruktur), proses (tiga pilar: transformasi digital, adab/literasi digital, PjBL), hingga output (kompetensi & nilai sejalan dengan temuan lokal bahwa integrasi TPACK di PAI meningkatkan keterlibatan dan kualitas proses belajar ketika media dan strategi dikelola terpadu (Silviana lianvani et al., 2023).

### Relevansi dan Implikasi Praktis

1. Penguatan kompetensi guru. Program pelatihan/workshop meningkatkan keterampilan TPACK dan literasi budaya/digital guru PAI; guru beralih peran menjadi fasilitator/kurator sumber belajar (Puspika Sari & Ilhami, 2025).
2. Reformulasi kurikulum. Asesmen autentik (proyek, portofolio, jurnal refleksi) dan pemanfaatan learning analytics sederhana untuk umpan balik dapat diintegrasikan dalam PAI; literatur lokal menegaskan urgensi dan bentuk-bentuk asesmen autentik pada PAI (Amalia, 2023).
3. Pedoman pemanfaatan teknologi/AI yang beretika. Praktik pemakaian AI di PAI mulai diteliti dalam konteks Indonesia; rekomendasinya mengarah pada tata kelola yang menimbang tujuan pendidikan akhlak serta privasi siswa (Sholihah, 2024).

Analisis ini menghasilkan lima tema utama inovasi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era Society 5.0 (Tabel 1). Hasil klasifikasi ini disajikan untuk memberikan gambaran kuantitatif distribusi fokus penelitian terkini.

## KESIMPULAN

Penelitian ini merumuskan dan mengevaluasi model inovatif Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sesuai dengan tuntutan era Society 5.0. Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran PAI telah berkembang pesat, terutama pada metode seperti blended learning, project-based learning, dan flipped classroom. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam integrasi antara nilai keislaman, teknologi digital, dan pendekatan human-centered.

Belum ditemukan model yang menggabungkan secara utuh nilai spiritual Islam, inovasi teknologi, dan filosofi kemanusiaan Society 5.0. Sebagian besar model masih bersifat parsial dan belum menyentuh aspek etika, kemandirian belajar, serta relevansi sosial. Hambatan utama terletak pada fragmentasi pendekatan teoretis, karena kurangnya sintesis antara konstruktivisme, heutagogi, dan TPACK.

Penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi penting, tetapi substansi PAI tidak boleh direduksi menjadi aspek teknologis semata. Nilai-nilai keislaman harus menjadi landasan utama dalam pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, spiritualisasi teknologi dan humanisasi pembelajaran perlu menjadi fokus utama dalam desain PAI masa depan.

Secara keseluruhan, model inovatif PAI di era Society 5.0 harus mengintegrasikan nilai spiritual, literasi teknologi, dan desain pembelajaran yang mendorong kemandirian serta

relevansi sosial. Model ini diharapkan melahirkan generasi Muslim yang religius, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan zaman secara solutif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Ahadi, K. W. (2023). Pemanfaatan Media Geschool Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 3(3), 390–399.  
<https://doi.org/10.24036/annuha.v3i3.307>
- Abu, A., Alhabisyi, F., Ruslin, R., Syam, H., Arman, M., Suktomansyah, A. M., & Mudaimin, M. (2025). Digital Islamic Education Learning in Secondary Schools: Educational Quality and Student Engagement. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 133–148. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1405>
- Ahsan, S., Hossen, A., Jahan, I., Mahmood, A., Mim, M. R. A., Sohely, S. J., Ahmed, S. S., & Begum, H. A. (2022). Teachers' perceived level of TPACK and the influence of demographic factors: the context of higher education in Bangladesh. *International Journal of Smart Technology and Learning*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.1504/ijsmarttl.2022.128006>
- Aithal, P. S., & Aithal, S. (2023). How to Empower Educators through Digital Pedagogies and Faculty Development Strategies. In *International Journal of Applied Engineering and Management Letters*.  
<https://doi.org/10.47992/ijaeml.2581.7000.0198>
- Amalia, R. (2023). Authentic Assessment Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1467–1477.
- Andryan, M., & Wibawa, A. (2022). Inovasi Aplikasi Al-Qur'an dengan Menerapkan Artificial Intelligence di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(3), 101–107. <https://doi.org/10.17977/um068v2i32022p101-107>
- Anida, A. (2022). Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 634. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i3.16393>
- Aslanyan-rad, E. (2024). A Nascent Meta-Theoretical Study of WebQuest-based Technological Pedagogical Content Knowledge (WebQuest-based TPACK): Reconsidering Information & Communication Technologies (ICT) of Teaching & Learning Processes for the Third Millennium. November. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26967.07847>
- Aulia Mufti, Z., Syafruddin, Rehani, Yusmanila, & Zuzano, F. (2024). Transformasi Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam Pendidikan Agama Islam untuk Menghadapi Revolusi Industri 5.0. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 572–588. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1248>
- Bachrul Ulum, Mohammad Hasib, M. Z. (2021). Jurnal penelitian ilmu sosial dan keagamaan islam. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 18(2), 168–195. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/5041>
- Budianto, E. (2014). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pai Berbasis Kontekstual. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.22219/progresiva.v4i1.2043>
- Choirin, M., Dwijayanto, A., Yumna, L., & Muaz, Y. A. (2024). Nurturing Moderate Islam: Strategic Da'wah Communication in The Digital Era for Generation Z. <https://doi.org/10.21580/ihya.26.1.20008>

- Dr. Elihami, S. P. M. P. I. (2025). MUSLIM 5.0: Smart Islamic Education in the Age of Artificial Intelligence. PENERBIT KBM INDONESIA. [https://books.google.co.id/books?id=QPF\\_EQAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=QPF_EQAAQBAJ)
- Fateel, E. E. (2025). Self-Assessment of Content , Pedagogy , and Technology Knowledge among Higher Education Academics in Bahrain Self-Assessment of Content , Pedagogy , and Technology Knowledge among Higher Education Academics in Bahrain.
- Ida Zahara, P. (2025). Inovasi Pembelajaran Pai Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Ma Nurul Islam Tengaran. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v9i1.685>
- Istiqomah Istiqomah. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Di Era Society 5.0. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 161–172. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i3.614>
- Jamalullel, & N. (2025). Research Horizon. 05(02), 97–108. Maharani, R. P. (2025). Pengaruh Assessment as Learning Berbasis Project untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Presentasi Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 5(1), 161–178.
- Mahbubi, M., & Sa'diyah, H. (2024). Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Email*., 8, 168–176.
- Matori, Z. A. (2024). Peluang Dan Tantangan Media Sosial Tiktok Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 8(1), 76. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v8i1.565>
- Maulani, G., Septiani, S., Mukra, R., Kamilah, A., Utomo, E. N. P., Dayurni, P., Saptadi, N. T. S., Ersani, E., Nurlely, L., & Missouri, R. (2024). Pendidikan di Era Digital. Sada Kurnia Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=zx4eEQAAQBAJ>
- Muhamad Amirul Amin Mohamad Nazim. (2024). Amalan Guru Pendidikan Islam dalam Strategi Pembelajaran Berpusatkan Pelajar Fikah Solat di Sekolah Menengah. August. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34441.86880>
- Musliadi, M., Triyono, S., & Jamilah, J. (2024). Enhancing speaking agility: Unveiling Indonesian lecturers' hybrid teaching experiences in oral communication skills. *Language Learning in Higher Education*, 14(2), 401–433. <https://doi.org/10.1515/cercles-2024-0018>
- Nasution, H. S., Basri, H., Batubara, W. W., & Mukhlasin, A. (2025). ISLAMIC EDUCATION TEACHERS STRATEGIES FOR CHARACTER BUILDING THROUGH DIGITAL LITERACY BASED ISLAMIC. 6(1), 259–271.
- Nurhidayati, T. (2024). Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Technological Pedagogical And Content Knowledge (TPACK) di Era Society 5.0 dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik di SMK PGRI 05 Jember. *Proceedings of International Conference on Education, Society, and Management*, 1(1), 195–209.
- Parhan, M., Budiyanti, N., & Kartiko, A. (2024). Transformative Pedagogy: Islamic Religious Education Model for Society 5.0 Amidst the Industrial Revolution. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 344–359. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.732>
- Pirzan. (2021). Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots (Higher Order Thingking Skills) di Era Society 5.0. 14–16.
- Puspika Sari, H., & Ilhami, A. (2025). Penguatan Kemampuan Techological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dan Cultural Literacy Guru PAI melalui Pelatihan Pembelajaran Berbasis Multicultural Education. *MENARA RIAU: Jurnal*

- Ilmu Pengetahuan Dan Pengembangan Masyarakat Islam, 19(1), 33–43.  
<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Menara/index>
- Putra, E. T., & Fadli, M. (2025). Ict Media Product Development in History of Islamic Culture. 6(2), 865–876.
- Rahimzadeh, F., Mohseni, A., & Golandouz, G. R. (2025). Teachers Noticing Quality of Pedagogical Content Knowledge Based on Technological Integration of KARDS : A Qualitative Investigation. 15(2), 43–56.
- Sadiyah, K. (2015). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Quantum Teaching di SMP Se-Kabupaten Jepara. *Jurnal Pendidikan Islam Tarbawi*, 12(1), 27.
- Safitri, A. (2020). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pendidikan di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 42–49.
- Saputra, I. (2025). Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran di Era Society 5.0. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 1(1), 26–35.  
<https://journal.abdurraufinstitute.org/index.php/dampeng/article/view/162>
- Saputra, M., & Murdani, M. (2023). Society 5.0 sebagai Tantangan Terhadap Pendidikan Islam. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 1(2), 132–145.  
<https://doi.org/10.52029/ijpie.v1i2.158>
- Shofi Muzakki, A., Fitriyah, A., & Rizza, M. F. (2024). Digitalisasi Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0: Mendorong Peningkatan Daya Saing Pendidikan di Indonesia. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 679–689.  
<https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1279>
- Sholihah, R. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)*, 207–218.  
<https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v10i2.164>
- Silviana lianvani, F., Sari, D. P., & Karolina, A. (2023). Analisis Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasi Technological Pedagogical Content Knowledge (Tpck) Di Smk It Al Husna Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 10(1), 17–27.  
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i1.561>
- Siregar, R. S., Parahita, B. N., Ghufronuddin, Dwi Astutik, Siany Indria Liestyasari, & Atik Catur Budiati. (2024). The Adaptation of Essential Material in Digital Natives Characteristics-based Sociology Subject in Senior High Schools. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(4), 633–642.  
<https://doi.org/10.23887/jere.v8i4.79359>
- Sutarjo, S., Acep Bahrum Kamil, A. B. K., Ma'shum, S. M., Zahra, W. H., Bintang Kejora, M. T., & Nurul Husna, A. I. (2025). Project-Based Learning Through a Heutagogic Approach in Higher Education: Challenges, Technology and Implementation. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 368–378.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6026>
- Sutrisno, Isnaini, M., Sukirman, Alimron, & Aisah, S. (2024). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2), 414–695.  
<https://doi.org/10.19109/pairf.v6i2.23118>
- Tiara, M., & Nisa, K. (2023). TEORI KONSTRUKTIVISME: IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Literasiologi*, 12(4), 229–233.  
<https://doi.org/10.31857/s0023476120020216>
- Ulil Amri Syafri, R. M. & A. P. (2021). Kebijakan pendidikan Pakubuwana X dan pengaruhnya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Surakarta tahun 1893-1939.

Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 1.  
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.1977>

Zainuddin, Z., Abidin, Z., Susanti, A., & Muttaqin, M. (2024). Innovation and Adaptation of Islamic Religious Education in Madrasahs in the Context of Society 5.0 Era. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 3(10), 2157–2168.  
<https://doi.org/10.55927/fjsr.v3i10.11999>